

Analisa Peran Ganda Pekerja Wanita Pada Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit, Malang

Niko Ardiansah¹, Bahrul Ulum²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia;

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

nikoardiansah19@alqolam.ac.id

bahrululum@alqolam.ac.id

Article history

Submitted: 2025/04/01; Revised: 2025/05/11; Accepted: 2025/07/21

Abstract

The term gender is a cultural product that has developed in society. Some communities adhere to a patriarchal culture that considers men superior to women, this leads to restrictions on women's rights. On the one hand, women around Dampit work outside the home, but their domestic duties must still be fulfilled, so they bear a double burden. This is certainly contrary to the term gender that is currently developing. The purpose of this study is to develop and understand the empirical facts of women, predominantly housewives, who work at the Bumi Menara Internusa (BMI) Shrimp Factory, who have roles in the household with issues regarding gender equity. The method used in this study is qualitative with a case study research type, while the technique in collecting data is by conducting in-depth and semi-structured interviews with participants as part of strengthening the research. In summary, the findings of this study are: the lives of workers at the Bumi Menara Internusa (BMI) Shrimp Factory in Dampit are in line with the concept of gender equity, moderate Islamic feminism and Zaitunah Subhan. Several industrial sectors require the role of women who are considered superior to men, and finally the women who work at the Bumi Menara Internusa (BMI) Shrimp Factory do not contradict the opinions of classical Ulama' regarding gender

Keywords

Dual Role, Factory, Female Workers



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Istilah gender merupakan suatu ungkapan yang berkembang di tengah masyarakat, yang mana istilah ini banyak difungsikan sebagai pembeda antara gender laki-laki dan gender perempuan yang ditinjau baik dalam segi fungsi dan peran yang ditanggung dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial

bermasyarakat (Sulistiani, 2024). Sosok seorang wanita di zaman modern ini tidak hanya terpaku pada perannya sebagai seorang ibu dan istri yang hanya menjalankan aktivitas rumah tangga, melainkan lebih kompleks, terlebih di zaman sekarang ini di mana banyak para wanita yang ikut terjun langsung dalam berperan sebagai seorang “pencari nafkah” yang sebenarnya hal ini dalam pandangan mayoritas masyarakat masuk pada ranah serta tanggung jawab seorang laki-laki dalam menjalankan peranannya di kehidupan sosial dan masyarakat (Setiawan et al., 2024).

Selain menjadi ibu rumah tangga, kaum wanita yang berada di sekitar Kecamatan Dampit juga bekerja di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) yang berlokasi di Pasar Tradisional Dampit untuk membantu perekonomian tambahan. Kondisi perekonomian di Indonesia sangat memprihatinkan, pengangguran terus meningkat, dan rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, terlebih pasca Covid 19 melanda beberapa sektor yang membuat para pekerja di PHK (Lusiana et al., 2024).

Alasan keterbatasan ekonomi inilah yang membuat sebagian perempuan turut membantu perekonomian yang merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah perempuan dalam angkatan kerja. Hal ini semakin menekankan peran seorang wanita dalam rumah tangga. Beban kemiskinan semakin meningkat, dan orang-orang dipaksa untuk mencari pekerjaan yang bermanfaat meskipun dengan sedikit atau tanpa uang (Hasanah et al., 2024).

Ketika membahas realitas empiris hubungan gender atau perbedaan kelamin di Indonesia, mayoritas khalayak umum setuju jika tugas dan kedudukan seorang wanita dalam keluarga tak dapat dipisahkan darinya. Hal ini sudah menjadi stigma dan budaya yang mengakar di Indonesia bahkan jauh terhitung sejak era kerajaan masih berkuasa di Bumi Nusantara. Dalam rekonstruksi yang berada di lapangan banyak pandangan masyarakat yang masih menganggap bahwa seharusnya bagi wanita untuk menjalankan aktivitas rumah tangga saja di rumah (Noor Effendy, 2023).

Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa tugas ganda tidaklah seringkali didorong oleh masalah dalam hal ekonomi, namun oleh keinginan wanita modern untuk mengaktualisasikan diri. Akibatnya, wanita kini diklasifikasikan menjadi dua kelompok menurut arah kebutuhan mereka untuk memenuhi peran ganda, yang pertama mereka yang melakukannya karena alasan ekonomi, dan yang ke dua mereka yang melakukannya sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri (Daulay, 2015).

Berdasarkan fakta di lapangan, telah diketahui bahwa terdapat sekitar 90% pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan. Yang lebih memprihatinkan

adalah bahwa perempuan-perempuan ini mengerjakan beberapa tugas dengan bekerja di luar rumah yang secara pasti membuat beban mereka berkali kali lipat daripada beban yang ditanggung sosok laki-laki terlepas alasannya sekedar untuk berkarir atau membantu perekonomian keluarga (Subhan, 1999).

Dari beberapa faktor inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian terkait peran ganda yang dilakukan seorang istri dengan melakukan beberapa analisis dari segi Fiqih yang diambil dari beberapa pendapat pakar Fiqih dan teori ganda yang diambil dari pendapat Prof. Dr. Zaitunah Subhan, baik dengan dasar membantu ekonomi ataupun mengejar karir di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) yang berlokasi di Pasar Tradisional Dampit.

Diantara penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang “peran ganda seorang istri/wanita” dalam membantu perekonomian keluarganya adalah Yoga Lamkaruna Harmanda dan Ramadhanita Mustika Sari. Ia meneliti mengenai naiknya angka pekerja perempuan di tiap tahunnya serta respon adaptasi para perempuan terhadap ekosistem baru dalam tatanan sosial yang berpengaruh juga dalam kesetaraan gender (Harmanda & Sari, 2024).

Selanjutnya Amanda Clara Nanda Vadya, Feni Rosalia dan Pitojo Budiono menjelaskan mengenai peran ganda perempuan dalam rumah tangga pada keluarga-keluarga yang bekerja di Pabrik Karet CV KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran. Studi ini menjelaskan dampak dan peran ganda perempuan di keluarga pekerja dalam menjalankan peran domestik dan publik. Teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons digunakan pada penelitian ini. Selain itu, digunakan juga metode studi kasus yang menjadi bagian dari pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Keterlibatan informan (Amanda Clara Nanda Vadya, Feni Rosalia, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, adapun teknik dalam pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur dengan partisipan sebagai bagian dari penguatan pada penelitian ini (Noeng, 2000). Skema penelitian ini menggunakan analisa dari teori dan sebuah data dari hasil wawancara, sifat dari data ini kualitatif yang disajikan menggunakan kata-kata deskriptif. Setelah data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data melalui wawancara dilakukan analisis dan kemudian ditarik kesimpulan tentang peran ganda pekerja wanita pada pabrik udang bumi Menara internusa (BMI) Dampit, Malang.

Penelitian ini akan mengambil sumber pada perempuan yang berada di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) yang berlokasi di Pasar Tradisional Dampit dengan melakukan verifikasi wawancara dengan beberapa narasumber. Disamping itu peneliti juga menyajikan beberapa argumen, penjelasan serta pendapat dari beberapa Ahli Fiqih dan teori-teori gender dari beberapa tokoh. Selanjutnya dilakukan analisis yang akhirnya akan ditarik kesimpulan mengenai esai dan dijelaskan secara terperinci dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan Gender

Kata keadilan diserap dari kata Bahasa Arab yakni Al-Adlu yang memiliki pengertian seseorang yang selalu berada dijalan yang tegak lurus, tidak berat sebelah, tidak berpihak pada salah satu pihak dan selalu menggunakan ukuran yang sama. Konsep adil dalam hal ini tentu berbeda jika didasarkan pada materi (Dhaif, 2011).

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “Adil” memiliki beberapa pengertian yang memuat beberapa unsur yaitu tidak berat sebelah, selalu berpihak pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Prof. Dr. Quraish Shihab dalam salah satu karya tulisnya menyampaikan bahwa Al-Adlu memiliki kesamaan penggunaan istilah dengan apa yang disebut Al-Qisth dan Mizan dalam penggunaannya di Al-Qur’an, namun ada beberapa perbedaan yaitu: ‘Adlu, memiliki arti “Sama”, yang berarti berisi antara dua orang atau lebih. Qisth, memiliki arti bagian, pengertian dari kata ini lebih umum jika dibandingkan ‘Adlu, karena tidak mengandung adanya “Persamaan” dimana konsep “Bagian” bisa dimiliki walau hanya satu orang saja. Mizan, kata ini diambil dari kata wazn yang berarti timbangan ataupun keadilan (Shihab, 2018).

Istilah ini diperkenalkan oleh ilmuwan barat untuk mengklasifikasikan serta membedakan manusia berdasarkan berdasarkan peran serta hak yang ditanggung olehnya. Mereka menganggap penting dikarenakan sering terjadi kerancuan antara hal yang bersifat kodrati dengan non kodrati. Gender sendiri merupakan hal yang bersifat non kodrati, yang artinya pengklasifikasian ini dihasilkan oleh produk peradaban dan budaya manusia. Dengan kata lain kata “Gender” difungsikan sebagai istilah yang menjadi pembagi dan pembeda kepada laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari segi fungsi, peran, kontribusi, status serta tanggung jawab yang di tanggung (Puspitawati, 2012).

Konsep keadilan gender yakni sebuah konsep dimana peran yang di tanggung bersifat adil, tidak berat sebelah dan dibagi sama rata berdasarkan kemampuannya. Yang mana dengan adanya konsep seperti ini diharapkan antara laki-laki dan perempuan mendapatkan hasil atau tujuan yang diimpikan dengan jalan pembagian peran yang adil (Arjani, 2005).

Pandangan Fiqih Klasik

Berbicara mengenai peran ganda ditinjau dari perspektif Fiqih klasik, Zaitunah Subhan pernah berpendapat bahwasanya Agama juga turut andil dalam pembentukan konstruksi

sosial mengenai isu-isu gender yang berkembang dalam masyarakat. Ia mengemukakan bahwasanya konsep dari perbedaan gender menurut pemahaman khalayak umum yang berkembang dalam perbedaan status dan fungsinya tidaklah serta merta dianggap sesuatu yang “Pakem”, namun kepakeman ini merupakan hasil dari perkembangan rekonstruksi sosial dimana “Agama” menjadi salah satu penyebab yang menjadikan pemahaman ini sebagai sesuatu yang “Pakem” atau bersifat kodrati atau sesuatu yang tidak dapat diubah dan dimodifikasi (Puspitasari, 2017). kesalahan ini sebenarnya disebabkan oleh perbedaan memahami serta penafsiran dan hermeneutika Al-Qur'an dan Hadist yang di tafsirkan oleh Ulama' terdahulu. Misalnya terdapat beberapa Ayat atau Hadist yang ditafsirkan oleh para Ulama' yang pada akhirnya melahirkan pandangan misoginis yang dianggap memberatkan kaum hawa.

Dalam salah satu Ayat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat ke 1 yang menceritakan tentang terciptanya manusia pertama yakni Nabi Adam dan diikuti oleh Hawa yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari Adam dan yang menjadikan Hawa sebagai pendampingnya dari diri-Nya.”

Para Mufassir atau Ahli Tafsir menafsiri bahwa Hawa diciptakan dari Nabi Adam yang mana merujuk pada kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* yang ditafsiri sebagai Nabi Adam. Dan kata *زَوْجَهَا* sebagai Siti Hawa, dan pada akhirnya ditarik pemahaman bahwasanya perempuan diciptakan dari kaum Adam atau laki-laki.

Al-Thabari (w. 310 H.), Al-Zamakhshari (w. 538 H.), AL-Qurtubi (w. 671 H.), Ibnu Katsir (w. 774 H.), dan Al-Suyuthi (w. 911 H.) adalah contoh dari kalangan mufassir tradisional tersebut. Persepsi kurang baik bahwa perempuan selalu dikuasai oleh laki-laki dipengaruhi oleh penafsiran ini. Hadits marfu dalam Sahih Bukhari No. Hadits 5186 menguatkan pandangan ini:

استوصوا بالنساء خيراً؛ فإنهن خلقن من ضلع، وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه، فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء خيراً

Artinya: “Nasihatilah perempuan karena mereka terbuat dari tulang yang bengkok, dan bagian tulang yang bengkok itu sebenarnya ada di bagian atas. Akibatnya akan terus bengkok jika Anda terus-menerus ingin meluruskannya. Oleh karena itu, kalian saling memberi nasihat (Al-Bukhari, 2002).”

Berdasarkan Hadist tersebut para Ulama' klasik mengartikan secara harfiyah, bahwasanya sesuatu yang bengkok yang mana di intrepetasikan sebagai tulang menjelma menjadi perempuan atau Hawa, dan ada juga sebagian yang mengartikan secara majaz dengan mengartikan jika sebenarnya hakikat dari seorang wanita adalah lemah lembut sehingga bagi kaum Adam atau laki-laki ketika berhadapan dengan sifat lemah lembut tidak dapat dihadapi menggunakan sifat kebalikan atau kasar/kaku. Namun sayangnya pemahaman secara harfiyah lebih dominan berkembang di masyarakat. Surat An-Nisa' ayat pertama yang kemudian didukung oleh Hadist diatas tadi telah menjadi pondasi dasar

mengenai pemahaman Ulama' klasik mengenai perspektif pada perempuan yang pada kemudian hari membentuk pemahaman patriarki.

Selanjutnya Surat Al-Ahzab Ayat 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Artinya: "Selain itu bagi kamu (perempuan), seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah di masa lalu, para wanita harus tinggal di rumah dan menghindari membuat diri mereka dikenal.

Menurut Imam Suyyuthi penggalan dari surat Al-Ahzab ini menerangkan idealnya dari sebuah sikap yang harus dilakukan oleh istri seorang Nabi, yakni mereka seharusnya selalu berdiam diri dirumah serta tidak bersolek atau berdandan seperti yang orang jahiliyah lakukan, yang pada akhirnya mengundang gangguan dari orang-orang munafik (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2016).

Selanjutnya Imam Qurthubi menambahkan, sekalipun Ayat merujuk pada Istri-Istri Nabi, namun hukum dari keterangan surat Al-Ahzab ini juga diperuntukkan untuk ummatnya, oleh karenanya bagi seorang istri diharamkan untuk meninggalkan rumah jika tidak mendapat izin suami dan dalam keadaan darurat (Al-Qurtubi, 1997). Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa ranah kerja perempuan tidak seluas laki-laki. Kemudian pendapat-pendapat inilah yang menjadi dasar pada sistem hirarki yang diadopsi dan berkembang di masyarakat luas.

Feminis Islam Moderat

Penggunaan kata moderat dalam beberapa deskripsi yang dilampirkan dalam beberapa sumber sering diartikan sebagai suatu kelompok yang berdiri diantara dua fasis, fasis kiri dan kanan yang mengadopsi pemikiran yang di ambil dari pemahaman kontekstual dan tekstual (Mufidah C. H, 2010). Kelompok ini menjalani kehidupan dengan berjalan di antara dua fasis yang mendobrak budaya patriarki selama tidak berbenturan dengan koridor Islam.

Bisa dikatakan juga kelompok ini mengadopsi dua idealisme yang berbeda selama bisa mencapai tujuan utama dengan tetap mempertahankan koridor yang semestinya. Penafsiran kontekstual dapat digunakan pada satu saat dan penafsiran tekstual pada saat lain. Penganut teori ini tetap memberikan koridor pada kesetaraannya, seperti dalam hal pemberian nafkah yang mana tetap menjadi prioritas dan kewajiban bagi seorang laki-laki, namun pihak perempuan masih bias membantu selama tanggung jawab tidak lebih besar dari laki-laki. Apabila penganut teori ini melakukan pukul rata dalam kesetaraannya maka yang akan dirugikan tetap pihak dari perempuan dikarenakan peran ganda yang ditanggungnya (Mufidah C. H, 2010).

Pemikiran Zaitunah Subhan

Menurut Zaitunah Subhan, penafsiran tertentu dalam Al-Qur'an seringkali dianggap diskriminatif karena perlakuannya yang tidak setara terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap dan subordinat, sedangkan laki-laki seringkali dipandang sebagai individu yang lebih mampu dan produktif serta menjadi pusat

perhatian dalam kehidupan serta seorang yang dianggap lebih superior dibandingkan perempuan. Lebih jauh lagi pihak laki-laki dianggap sebagai pribadi yang tidak dapat dikritik (Subhan, 2015). Ia berpendapat dalam ranah ini merupakan wilayah terbuka bagi para Ahli Tafsir di era modern untuk mulai mengkaji ulang tentang konsep tafsir agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, mengingat keadaan di era modern ini sudah amat jauh berbeda dengan kondisi di saat Ulama' klasik menafsirkan Al-Qur'an. Dan perlu diingat bahwa gender dalam konteks berkarya dibangun (dipelihara) secara sosial, bukan melekat atau diberikan dan sebagai kodrat, yang artinya segalanya bisa diusahakan untuk lebih baik dan setara selama bukan hal yang sudah menjadi ketentuan (Subhan, 2015).

Dinamika dalam klaster pekerjaan di era yang semakin kompleks ini tidak lagi berkuat pada kategori biologis saja. Melainkan lebih menitikberatkan skill dan kualitas. Bisa saja seseorang wanita yang secara kodrat tetapi mempunyai kelebihan serta skill tertentu yang ia mampu bersaing dan bahkan kemampuannya dapat melebihi pria, sebaliknya, misalnya, dalam rumah tangga, suami berperan sebagai pekerja rumah tangga, sedangkan istri boleh keluar dan berpartisipasi dalam kehidupan publik karena kemampuannya. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara persoalan biologis, yang merupakan produk ciptaan Tuhan, dan persoalan gender, yang merupakan buatan manusia (Subhan, 2015).

Kondisi Sosial dan Demografi Wilayah Dampit

Demografi Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit

Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit terletak di kawasan padat penduduk, daerah ini merupakan jantung wilayah dari Kecamatan Dampit. Sedangkan Dampit sendiri merupakan desa yang letak geografisnya sebagian terdiri dari pasar tradisional yang menjadi pusat perbelanjaan kebutuhan sehari-hari bagi dua wilayah paling tenggara di Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Tirtoyudho dan Kecamatan Ampelgading.

Kecamatan yang terletak di pesisir selatan Pulau Jawa ini terdiri dari 1 kelurahan, 11 desa, 46 dusun, 114 RW, dan 713 RT. Amadanom, Baturetno, Bumirejo, Dampit, Jambangan, Majantengah, Pamotan, Pojok, Rembun, Srimulyo, Sukodono, dan Sumbersuko merupakan 12 desa yang membentuk kecamatan ini (Admin, 2025).

Praktik Kehidupan Ekonomi Pekerja Wanita di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit

Mengkaji masyarakat sebagai suatu sistem yang didasarkan pada struktur sosial dan interaksi antara laki-laki dan perempuan adalah apa yang dilakukan analisis gender. Hal ini memerlukan analisis data dan informasi mengenai laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan atau mengungkapkan empat aspek kehidupan keluarga dan masyarakat: peran dan status mereka, tingkat kontrol dan akses mereka, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan. Adapun dilakukannya analisis dari segi gender dalam hal ini dengan tujuan berikut (Maghfuroh, 2019):

Identifikasi terhadap kesenjangan gender yang di dalamnya mencakup: fungsi, infrastruktur, pengelolaan serta manfaat dalam pembangunan nasional.

Menemukan penyebab adanya kesenjangan dari gender itu sendiri.

Mengumpulkan masalah-masalah yang menjadi penyebab kemudian dicari solusinya.

Identifikasi tahapan yang dibutuhkan untuk mencari pemecahan masalah yang terjadi.

Menunjukkan bahwa baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan telah menerapkan intervensi ekonomi yang masuk akal dan berhasil.

Di Indonesia, sektor industri mempekerjakan banyak perempuan. Salah satu pabrik yang mayoritas tenaga kerjanya perempuan adalah Pabrik Udang. Perempuan dipekerjakan sebagai pekerja di bidang yang berhubungan dengan produksi yang memerlukan keterampilan yang kurang terspesialisasi. Pabrik hanya memberi mereka pelatihan dasar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di wilayah Dampit. Anggota keluarga lain harus saling mendukung untuk mencegah timbulnya masalah di rumah.

Para suami harus memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang baik sehingga mereka dapat bekerja sama dan memenuhi kebutuhan sehari-hari satu sama lain, sehingga mencegah adanya perbedaan dalam jumlah pekerjaan yang dilakukan suami dan istri di rumah.

Saat ini mencari pekerjaan bagi kaum lelaki tidak sesulit seperti dulu, misalnya membuka usaha kecil-kecilan di rumah, berdagang daring, membuka warnet, membuka toko fotokopi, dan masih banyak lagi peluang kerja mandiri jika pintar mencari celah dan cocok untuk dalam berbisnis. Oleh karena itu, seorang suami harus mempunyai pekerjaan tetap, walaupun gajinya kecil, agar mampu menghidupi keluarga.

Fakta bahwa itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari adalah hal yang paling penting. Serta bekerja sama dan tetap membangun komunikasi untuk mengurus semua kebutuhan keluarga sambil menghindari konflik keluarga. Karena pertimbangan ekonomi menjadi salah satu penyebab utama timbulnya permasalahan dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, suami dan istri harus saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga mereka.

Praktik Wanita Pekerja di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit

Mayoritas perempuan yang bekerja di pabrik ini berasal dari daerah sekitar Kecamatan Dampit, ada pula beberapa yang dari kecamatan lain seperti Ibu Narsih yang berasal dari Desa Tamanasri Kecamatan Ampelgading dan Ibu Narmi yang berasal dari Desa Tlogosari Kecamatan Tortoyudho. Ditinjau dari segi waktu rata-rata masa kerja mereka antara lima hingga delapan tahun, berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan informan. Sebagian besar perempuan yang bekerja di industri ini baru saja menyelesaikan Sekolah Dasar dan kurang memiliki pengalaman dan kemampuan. Sejak muda, mereka telah bekerja, dengan total pengalaman kerja sekitar 6 tahun. Defisit keterampilan berarti para pekerja perempuan tidak memiliki alternatif lain. Meskipun ada yang bekerja karena memang dasar menuntut karir.

Dari hasil wawancara para pekerja perempuan di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit sudah bertahun-tahun bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari jam 08.00 s/d jam 15.00 mereka melakukan pekerjaan menggiling,

membersihkan dan mengemas, dengan target produksi 3 ton udang per hari. gaji yang mereka terima cukup besar yaitu jika bekerja normal 500.000 Rupiah per minggu.

Disamping itu kami juga mewawancarai 7 responden dengan hasil wawancara sebagai berikut:

No	Nama	Asal	Hasil wawancara
.1	Ummi Kulsum	Sumbersuko Kecamatan Dampit	"saya berasal dari desa sumbersuko, saya sudah bekerja di sini selama kurang lebih 5 tahun berjalan, awalnya saya hanya coba-coba melamar, di karnakan memang tujuan saya dari awal ingin membantu perekonomian keluarga. Untuk masalah pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan memasak saya tetap melakukannya sendiri meski kadang juga dibantu suami"
.2	Winarsih	Desa Bumi Rejo Kecamatan Dampit	"Saya berasal dari Bumi Rejo, umur saya 39 tahun, saya bekerja di bagian kebersihan. Saya bekerja di sini sudah hampir 8 tahun mulai dari saya baru menikah sampai sekarang sudah punya anak 3, alasan saya bekerja memang murni ingin membantu perekonomian keluarga. Untuk pekerjaan rumah saya dibantu anak saya. Dulu awal saya pamitan sama suami tidak diperbolehkan, tapi mungkin karena pendapatan Suami tidak seberapa di ladang akhirnya Suami mengizinkan saya untuk bekerja"
.3	Anita	Desa Aamadanom Kecamatan Dampit	"Nama saya Anita, saya bekerja disini hampir 5 tahun, dulu awalnya karna saya di PHK waktu Covid melanda, akhirnya saya bekerja di sini, kalau untuk Suami memang mengizinkan saya bekerja karna jaraknya dekat dan saya bekerja di sini memang sebelum menikah, jadi dirasa sayang jika keluar, dirumah juga paling bersih-bersih itupun waktunya juga tidak banyak, untuk urusan rumah tangga sekarang sudah ada alat memasak dan mesin cuci, jadi saya rasa peran istri dalam pekerjaan rumah tangga tidak terlalu dibutuhkan"

4.	Winda	Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit	“Saya bekerja di sini sudah sekitar 5 tahun, kebetulan dulu sempat bekerja tapi kena PHK waktu pandemi Covid, itu sebelum menikah, sekarang sudah punya anak, dan sampai sekarang masih senang bekerja, mau di rumah itu kok tidak enak, ya hitung-hitung juga membantu perekonomian suami, soalnya barang-barang sekarang mahal. Untuk masalah pekerjaan rumah Suami bantu-bantu, kadang saya tidak mengerjakan sama sekali, jadi di kerjakan Suami, karna pekerjaan suami juga fleksibel mengurus kandang ayam di rumah yang kebetulan juga usaha milik sendiri. Dulu sempat mau keluar karna memang ingin di rumah, tapi pak mandornya bilang kalau masih belum ada pengganti yang mau gantiin saya di bagian sortir dan bersihkan udang, ya soalnya dianggap kalo perempuan lebih telaten gitu dibanding laki-laki”
5.	Yulia	Desa Dampit Kecamatan Dampit	“Saya bekerja di sini sudah hampir 6 tahun, mulai lulus SMP sampai sekarang, memang karna faktor ekonomi jadi saya bekerja di sini, saya di bagian packing, kalau urusan rumah tangga Suami mendukung, karna saya juga masih pengantin baru jadi pekerjaan rumah tidak begitu berat, kalo Suami mengizinkan saya bekerja, alasanya memang jaraknya juga dekat” ¹
6.	Ginayu	Desa Srimulyo Kecamatan Dampit	“Saya asli Srimulyo. Kebetulan dulu itu ceritanya saya Sarjana Managemen Bisnis, dulu itu sempat ada keinginan untuk meniti karir di daerah perkotaan, tapi semenjak menikah Suami tidak memberi izin dikarenakan faktor jarak yang memang terbilang jauh dari sini, akhirnya saya pilih jenjang karir di sini. Saya dibagian

¹ Yulia, wawancara (Dampit, 22 Desember 2024).

			Manajemen Administrasi, 8 tahun berjalan, kalau urusan pekerjaan rumah tangga kebetulan saya memperkerjakan warga sekitar sana untuk ikut serta membantu urusan rumah, jadi saya memang kalau urusan rumah tangga seperti menyapu, mengepel lantai, membersihkan pakaian hingga memasak sudah saya pasrahkan pada orang lain. Kalau Suami dari awal mendukung sekali, soalnya kami bisa memberdayakan warga sekitar untuk bisa membantu kami dalam mengurus rumah tangga”
7.	Ajeng	Desa Curung Rejo Kecamatan Kepanjen	“Saya asli Kepanjen, hanya saya kebetulan bagian Kepala di Cabang Dampit sini, kalau Suami asli orang sini, tapi kami pulang pergi ke Kepanjen, ini juga lagi buat rumah di sekitar sini, tujuanya agar dekat dengan lokasi bekerja, kalau Suami memang orangnya juga sama-sama Pria Karir jadi Dia sangat mendukung sekali kepada saya, untuk urusan pekerjaan rumah kami ada Bibi yang turut membantu, Ia juga Warga di sekitar daerah di sini. Saya di sini sebenarnya sudah lama ingin keluar tapi perusahaan kesulitan mencari pengganti, saya rekomendasikan adik laki-laki saya katanya lebih cocok wanita, alasanya pihak manajemen memandang wanita lebih jeli dalam urusan seperti ini.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan bias ditarik kesimpulan bahwa: Bahwa pihak suami memang mengizinkan bahkan mendukung. Gaji yang diperoleh cukup untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan rumah tangga yang awalnya dikerjakan oleh perempuan bisa digantikan oleh suami, anak, teknologi dan berupa jasa. Perempuan yang bekerja disana tidak hanya karena faktor kebutuhan namun ada juga yang memang ingin berkarir. Terdapat sektor industri yang memang membutuhkan keahlian khusus seorang perempuan.

Analisis

Dari beberapa pemaparan diatas diketahui bahwasanya mayoritas keluarga mengizinkan peran seorang wanita turut andil dalam berkontribusi membantu keberlangsungan perekonomian dalam keluarga, yang sejatinya dalam pandangan agama merupakan kewajiban seorang suami. Beberapa pendapat ulama' klasik pun lebih condong untuk memposisikan seorang wanita sebagai pribadi yang tidak lebih dominan berperan dalam sistem di dalam suatu keluarga dibandingkan seorang laki-laki.

Hal ini dikarenakan adanya beberapa masalah yang cukup kompleks, mulai dari keterbatasan seorang suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tingginya angka PHK akibat pandemi, dan di zaman modern ini beberapa wanita turut andil dalam pekerjaan dengan alasan hoby dan dorongan rasa ingin mengaktualisasikan diri sebagai bagian dari perubahan.

Realitas yang berkembang pada para pekerja wanita di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit yang didominasi oleh ibu-ibu dan wanita muda sebenarnya tidak bertentangan dengan agama, terlebih dengan pendapat dari para ulama' klasik. Hal ini disebabkan mereka para wanita sebelum berangkat bekerja banyak dari mereka telah mengerjakan "kewajiban" mereka (dalam pandangan budaya) sebagai wanita sekaligus seorang ibu dan istri seperti mencuci, memasak dan bersih bersih. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan zaman yang semakin modern berkembang pula berbagai macam alat yang dapat mempermudah mereka dalam menjalani peran sebagai seorang wanita, ibu ataupun seorang istri. Seperti adanya mesin cuci, kompor gas dan listrik, alat penanak nasi dan sebagainya. Bahkan mereka yang memiliki uang lebih mampu membayar asisten rumah tangga untuk membantu pekerjaan mereka yang mana hal ini juga berdampak positif dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang baru.

Sejalan dengan pendapat yang dikembangkan oleh Zaitunah Subhan, mayoritas masyarakat yang hidup disekitar Kecamatan Dampit sudah mulai terbuka dan menerima tentang konsep kesetaraan gender yang diperjuangkannya. Meski tekesan karena "terpaksa" namun budaya patriarki lambat laun semakin memudar. Hal ini terbukti dengan adanya mayoritas pekerja yang didominasi oleh ibu-ibu di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit. Meski mayoritas karna kebutuhan ekonomi namun ada juga sebagian yang memang didukung oleh suami dan karna karir serta kebutuhan industry yang secara sadar bukan hanya di izinkan melainkan didukung penuh oleh pihak suami.

Apabila dipandang dari segi konsep keadilan gender dari sudut pandang laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya mendapatkan pelayanan dari istrinya pun juga tidak terjadi masalah, terbukti dengan adanya data hasil wawancara yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang juga mendukung istrinya untuk membantu atau menggeluti karir yang mereka lakukan sebagai seorang "pekerja" di pabrik udang, diantaranya dengan mengambil alih peran seorang istri dalam mencuci dan memasak. Alasan yang sering digunakan atas kerelaan mereka mengambil peran tersebut dikarenakan semakin mudahnya peran istri dalam tugas domestiknya yang dapat digantikan dengan mesin dan disisi lain kebutuhan beberapa industri yang lebih memilih tenaga ahli dari

seorang wanita karna keunggulanya dibandingkan laki-laki. Seperti yang dialami oleh salah satu responden yakni Ajeng. Ia tidak hanya didukung oleh suami dengan menyediakan asisten rumah tangga, ia pun diminta untuk tidak mengundurkan diri oleh pihak manajemen karna kemampuannya yang dianggap lebih unggul dari laki-laki.

Berdasarkan hasil Analisa yang peneliti lakukan dapat dipaparkan bahwa:

Peran perempuan, istri dan ibu yang bekerja di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit sejalan dengan konsep keadilan gender, dikarenakan mereka merasa tidak terbebani dengan tanggung jawab ganda yang mereka kerjakan, bahkan mereka merasa senang hati bias turut andil dalam membantu perekonomian keluarga.

Kegiatan yang dilakukan oleh para wanita yang tidak bertentangan dengan pandangan dari ulama' klasik. Dikarenakan mereka telah menunaikan kewajiban mereka sebagai seorang "istri" dan "ibu" seelum mereka berangkat bekerja, di sisi lain, para suami juga merelakan kegiatan mereka. Hal ini tidak lepas dari perkembangan zaman di mana tugas rumah tangga banyak digantikan oleh mesin dan alat.

Prakti kehidupan di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit sesuai dengan konsep feminis islam moderat, yang mana menurut faham ini peran seorang wanita tidak dikebiri dan bisa sejajar dengan tingkatan seorang suami selama masih bisa dibenarkan oleh agama. Hal ini terbukti dengan diperbolehkannya seorang perempuan membantu peran suami dalam membantu perekonomian dan meniti karir, bahkan ada yang mendukung tanpa harus merendahkan dan memindah fungsi seorang suami sebagai kepala keluarga.

Iklim budaya patriarki yang berkembang di daerah sekitar Dampit sedikit demi sedikit memudar. Kehidupan di wilayah Dampit sudah dapat membedakan apa yang dinamakan seks sebagai sesuatu yang tidak dapat dirubah dengan gender yang hanya sebatas hasil dari peradaban budaya yang berkembang. hal ini sejalan dengan apa yang diperjuangkan oleh Zaitunah Subhan untuk memperjuangkan hak-hak bagi kaum hawa untuk ikut serta dalam membangun peradaban

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian yang didasarkan pada hasil Analisa dari teori dan data yang disajikan diatas menyimpulkan bahwa peran perempuan, istri dan ibu yang bekerja di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit sejalan dengan konsep keadilan gender, teori feminis islam moderat dan pemikiran dari Zaitunah Subhan yang mana mereka disamping menjalankan peran dalam mengaktualisasikan diri sebagai pembantu perekonomian keluarga dan wanita karir tidak menelantarkan tugas mereka di rumah. Disamping itu peran meereka tidak sampai mengkebiri peran seorang suami sebagai sosok yang berkewajiban mencari nafkan. Era industri yang semakin kompleks di beberapa sektor membutuhkan keahlian khusus sosok wanita yang memang dianggap lebih mumpuni

dibandingkan pria. Dinamika kehidupan sosial dalam rumah tangga bagi wanita, ibu dan istri yang bekerja di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit tidak bertentangan dengan pendapat ulama' klasik. Hal ini disebabkan mereka ketika keluar rumah mendapatkan izin dari suami bahkan didukung penuh. Di sisi lain mereka tidak melepaskan tanggung jawab di rumah dengan menggunakan teknologi modern sebagai alat bantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Penelitian ini harapannya bermanfaat bagi masyarakat khususnya yang terkait dengan konsep gender yang sedang berkembang di zaman ini, sekaligus bermanfaat bagi dunia akademik dengan tambahan informasi tentang hukum gender. Penelitian ini menggali informasi dengan memadukan data dari hasil wawancara dengan 4 teori yakni teori keadilan gender, feminisme islam moderat, pandangan ulama' klasik dan pendapat dari Zaitunah Subhan sehingga hasil Analisa yang diperoleh dapat menyajikan hasil yang lebih kompleks.

Penelitian ini hanya berfokus pada wilayah di sekitar Kecamatan Dampit, khususnya di Pabrik Udang Bumi Menara Internusa (BMI) Dampit. Sehingga apabila diimplementasikan dengan daerah lain kemungkinan hasil yang didapat berbeda. Oleh karena itu penelitian ini bersifat "tidak pakem", karna di tiap-tiap daerah memiliki iklim serta budaya kerja yang berbeda-beda.

REFERENCES

- Admin. (2025). *Kecamatan Dampit, Dampit Kota Kopi*.
- Al-Bukhari. (2002). *Shahih Al-Bukhari* (P. 22). Dar Ibnu Katsir.
- Al-Qurtubi. (1997). *Al-Jami Li Al-Quran* (P. 66). Dar Al-Hadis.
- Amanda Clara Nanda Vadya, Feni Rosalia, P. B. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Pabrik Karet Cv Ka 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran). *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10.
- Arjani, N. L. (2005). Kesetaraan Dan Keadilan Gender (Kkg) Dan Tantangan Global. *Input: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 113–117.
- Daulay, N. (2015). Transformasi Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi. *Al-Tahrir*, 15.
- Dhaif, S. (2011). *Al-Mu "Jam Al-Wasith*, (P. 588). Maktabah Shurouq Addauliyah.
- Harmanda, Y. L., & Sari, R. M. (2024). Peran Ganda Perempuan Karier Dan Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial. *Journal Of Science And Social Research*, 3(1), 939–946.
- Hasanah, I., Hariandja, T. R., Musfianawati, & Setiawan, S. A. (2024). Tinjauan Hak Atas Kesejahteraan Sosial Terhadap Fakir Miskin Di Kabupaten Jember. *Welfare State*, 3(2), 198.

- Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2016). *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya* (P. 34). Sinar Baru Algensindo.
- Lusiana, D., Moh Badrul Qomar, & Aldi Setiadi. (2024). Potret Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Di Indonesia: Tinjauan Studi Literatur. *Jurnal Liabilitas*, 9(2), 22–30. <https://doi.org/10.54964/Liabilitas.V9i2.442>
- Maghfuroh, W. (2019). Praktik Kehidupan Ekonomi Pekerja Wanita Pada Pabrik Rokok Gudang Garam Merah (Apache) Dalam Teori Gender. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (Jas)*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.33474/Jas.V1i2.4866>
- Mufidah C. H. (2010). *Gender Di Pesantren Salaf, Why Not: Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender Di Kalangan Elit Santri* (P. 67). Uin-Maliki Press.
- Noeng, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Noor Effendy. (2023). Wanita Karir Dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Mengurus Rumah Tangga. *Sahaja*, 2(2), 188–197. <https://doi.org/10.61159/Sahaja.V2i2.123>
- Puspitasari, M. U. (2017). *Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan Tentang Relasi Gender*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Puspitawati, H. (2012). *Konsep Teori Dan Analisis Gender* (P. 8). Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A., Setyadi, D., & Ricahyono, S. (2024). Citra Perempuan Modern Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 13(2), 136. <https://doi.org/10.35194/Alinea.V13i2.4011>
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudui Atas Berbagai Persoalan Umat* (P. 111). Mizan.
- Subhan, Z. (1999). *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an* (P. 4). Lkis.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesenjangan Gender Dalam Penafsiran* (P. 77). Prenadamedia Group.
- Sulistiani, I. (2024). Representasi Diri Perempuan, Pembungkaman Kapasitas Diri Perempuan, Dan Literasi Media Sebagai Sedikit Fenomena Masalah Gender Dan Solusinya. *An-Nisa*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.30863/An.V17i1.6720>